

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden merupakan profil dari objek penelitian yang dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai kondisi responden. Informasi tersebut, responden dalam penelitian ini adalah para petani yang bekerja pada CV Bumi Mitra Nusantara, jumlah responden sebanyak 56 orang. Berdasarkan data diperoleh melalui pengumpulan data dengan metode wawancara dan kuesioner, identitas responden meliputi jenis kelamin, usia dan lama bekerja

5.1.1 Umur Responden

Umur dari tenaga kerja adalah umur produktif bagi setiap individu. Usia bagi tenaga kerja berada diantara 17 hingga 60 tahun, usia ini dianggap sangat produktif bagi tenaga kerja untuk mencapai produktivitas untuk mengembangkan pontesi khususnya dalam berusahatani karena apabila usia dibawah 17 tahun rata-rata individu memiliki kematangan skill yang cukup selain itu juga masih dalam proses pendidikan. Berikut ini adalah identitas responden berdasarkan umur responden dalam CV Bumi Mitra Nusantara, di Kabupaten Bantaeng.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan umur pada CV Bumi Mitra Nusantara di Kabupaten Bantaeng

No	Tingkat Umur (Thn)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	18-35	25	44.64
2	36-45	15	26.79
3	46-60	16	28.57
Jumlah		56	100.00
Maksimun :60			
Minimun :18			
Rata-rata :37			

Sumber data: *Lampiran 1*

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan identitas responden berdasarkan kelompok usia pada CV Bumi Mitra Nusantara. Mayoritas responden berada pada interval usia 18–35 tahun sebanyak 25 orang dengan persentase 44,64%. Selanjutnya, responden dengan interval usia 46–60 tahun berjumlah 16 orang dengan persentase 28,57% dan interval usia 36–45 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase 26,79%. Rentang usia responden berada antara 18 hingga 60 tahun, dengan rata-rata usia 37 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berada pada usia produktif.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas dan produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan teknis, dan adaptasi terhadap teknologi yang lebih baik, sehingga lebih mampu meningkatkan efisiensi kerja. Pendidikan memiliki hubungan positif dengan produktivitas kerja, di mana tenaga kerja dengan pendidikan menengah dan tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan tenaga kerja berpendidikan dasar. Berikut ini adalah persentase pendidikan responden dalam CV Bumi Mitran Nusantara Dikabupaten Bantaeng.

Tabel 5. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan pada CV Bumi Mitra Nusantara di Kabupaten Bantaeng.

No	Tingkat Pendidikan	jumlah (orang)	persentase (%)
1.	SD	22	39.29
2.	SMP	14	25.00
3.	SMA	20	35.71
Total		56	100.00

Sumber: *lampiran 1*

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa responden berdasarkan tingkat Pendidikan 56 responden, sebagian besar memiliki pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Dasar (SMA) sebanyak 22 orang dengan persentase 39,29%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 14 dengan persentase 25,00% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 20 responden dengan persentase 35,71%.

5.1.3 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja juga merupakan variabel penting dalam menentukan kemampuan dan produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama umumnya telah memiliki keterampilan praktis, pemahaman terhadap prosedur kerja, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah di tempat kerja. Pengalaman kerja berperan dalam membentuk keahlian dan profesionalitas tenaga kerja dalam melaksanakan tugas secara efisien. Berikut ini adalah persentase pengalaman kerja responden dalam CV Bumi Mitra Nusantara, di Kabupaten Bantaeng.

Tabel 6. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja pada CV Bumi Mitra Nusantara, di Kabupaten Bantaeng.

No	Pengalaman (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-4	27	48.21
2.	5-9	25	44.64
3.	10-13	4	7.14
Total		56	100.00
Maksimun :13			
Minimun :1			
Rata-rata :5			

Sumber : *lampiran 1*

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan responden berdasarkan lama pengalaman kerja pada CV Bumi Mitra Nusantara. Dari total 56 responden yang dibagi menjadi 3 interval kelas kelompok pengalaman, dengan kelompok

pengalaman 1-4 sebanyak 27 responden dengan persentase 48,21%, kelompok pengalaman 5-9 sebanyak 25 responden dengan persentase 44,64% dan kelompok 10-13 sebanyak 4 responden dengan persentase 7,14%.. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja berada pada kategori pengalaman kerja yang relatif masih baru hingga menengah. Hal ini mencerminkan potensi tenaga kerja yang masih dapat terus dikembangkan melalui pelatihan dan pengalaman kerja lanjutan guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja di lapangan.

5.2 Kegiatan Tenaga Kerja pada Pembibitan Kakao CV Bumi Mitra Nusantara

Kegiatan pembibitan kakao di CV Bumi Mitra Nusantara melibatkan berbagai tahapan kerja yang dilakukan oleh tenaga kerja lapangan secara berurutan dan berkelanjutan. Setiap tahapan dalam proses pembibitan memerlukan ketelitian, keterampilan, serta pemahaman terhadap kondisi bibit dan media tanam agar menghasilkan bibit kakao yang berkualitas. Tenaga kerja memiliki peran penting dalam menjalankan proses ini, mulai dari tahap persiapan media tanam, penyemaian benih, pemeliharaan bibit, hingga tahap akhir berupa sambung pucuk dan penyiapan bibit untuk distribusi.

5.2.1 Pembuatan Matriks

Pembibitan kakao di CV Bumi Mitra Nusantara, proses pembuatan matriks dilakukan secara sederhana oleh tenaga kerja. Pembuatan matriks bagian tahap awal sebelum pengisian polybag proses ini dilakukan secara manual menggunakan alat bantu sekop dan cangkul. namun tetap memperhatikan kualitas media tanam agar mendukung pertumbuhan bibit secara optimal. Bahan utama yang digunakan adalah

tanah gembur yang diambil langsung dari lokasi pembibitan, sehingga lebih efisien dalam hal waktu dan biaya. Proses penggemburan dilakukan langsung oleh tenaga kerja menggunakan cangkul. Setelah itu, tanah hasil olahan dicampur dengan sekam padi. Perbandingan antara tanah dan sekam padi umumnya sekitar tiga bagian tanah dan satu bagian sekam, namun tidak dilakukan secara presisi karena menyesuaikan tekstur akhir dari media tanam yang diinginkan. Campuran tersebut kemudian diaduk secara manual di atas terpal menggunakan cangkul atau sekop hingga merata.

5.2.2 Proses Pengisian Polybag

Proses pengisian polybag dilakukan setelah media tanam selesai dicampur, yaitu dengan mengisi polybag hitam berukuran 17×25 dengan matriks secara manual menggunakan sekop kecil. Setiap polybag diisi hingga padat namun tetap gembur, kemudian disusun berbaris di atas lahan pembibitan yang sudah diratakan dan dilengkapi naungan paranet untuk melindungi dari sinar matahari langsung. Pekerja memastikan tidak ada polybag yang terlalu penuh atau kosong agar keseragaman pertumbuhan bibit bisa tercapai. Kegiatan ini dilakukan secara Bersama dengan jumlah tenaga kerja 25 orang dengan rata-rata 1.300 polybag perhari. Pengisian polybag salah satu tahapan penting dalam keberhasilan pembibitan karena akan menjadi tempat tumbuhnya bibit selama 3–4 bulan ke depan.

5.2.3 Pengadaan dan Penyiapan Benih Kakao

Proses pengadaan Benih kakao oleh CV Bumi Mitra Nusantara dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka) yang dimulai dengan pengajuan

permintaan benih. Kepala produksi CV Bumi Mitra Nusantara mengajukan permohonan resmi kepada pihak Puslitkoka, yang berisi jenis klon kakao yang dibutuhkan, jumlah benih, serta waktu dan cara pengiriman. Setelah permintaan diterima, kedua pihak membuat kesepakatan melalui surat perjanjian kerja sama yang memuat rincian teknis seperti harga, mutu benih, jadwal pengiriman, dan ketentuan pembayaran. Hal ini bertujuan agar proses pengadaan berjalan sesuai prosedur dan tanggung jawab masing-masing pihak jelas.

Setibanya benih di lokasi, kepala produksi melakukan pengecekan untuk memastikan bahwa benih yang diterima sesuai dengan yang dipesan, baik dari segi jumlah, mutu, maupun kondisi fisiknya. Jika benih sesuai, maka proses pengadaan dianggap selesai dan CV melakukan pembayaran sesuai dengan kesepakatan. Dengan alur yang terstruktur dan kerja sama yang baik antara kedua pihak, proses pengadaan ini dapat mendukung kegiatan pembibitan kakao secara efisien dan berkualitas.

5.2.4 Proses Penanaman Benih Kakao

Proses penanaman benih kakao di CV Bumi Mitra Nusantara dilakukan secara terstruktur dan mengikuti tahapan teknis yang telah ditetapkan agar memperoleh tingkat keberhasilan kecambah yang tinggi. Polybag yang sudah disusun secara rapi di atas bedengan oleh tenaga kerja yang berada di bawah naungan. Setelah semua polybag siap dan tersusun, dilakukan proses penyortiran biji kakao oleh tenaga kerja. Penyortiran bertujuan untuk memastikan bahwa hanya biji yang sehat, utuh, dan bebas dari jamur, hama, atau kerusakan fisik yang ditanam. Biji yang telah terseleksi kemudian langsung ditanam ke dalam media

tanam di polybag dengan posisi tidur, karena posisi ini diyakini dapat mempercepat proses pertumbuhan akar dan tunas secara seimbang.

5.2.5 Proses Penyiraman

Penyiraman dilakukan setiap hari oleh tenaga kerja, biasanya dua kali sehari pada pagi dan sore hari, dengan menggunakan alat penyiram atau selang yang telah dimodifikasi. Tenaga kerja yang melakukan bagian penyiraman yaitu tenaga kerja harian yang ada pada CV Bumi Mitra Nusantara. Intensitas penyiraman dapat disesuaikan tergantung cuaca, misalnya saat musim hujan penyiraman bisa dikurangi. Penyiraman harus merata dan tidak berlebihan agar tidak menyebabkan genangan air yang memicu busuk akar. Tenaga kerja juga harus memastikan air bersih dan tidak tercemar, serta dilakukan dengan tekanan air rendah agar media tanam tidak rusak. Meskipun terlihat sederhana, penyiraman adalah kegiatan rutin yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kesehatan tanaman.

5.2.6 Proses Penyiangan

Penyiangan dilakukan secara berkala untuk membersihkan gulma atau rumput liar yang tumbuh di sekitar atau dalam polybag. Gulma dapat mengganggu pertumbuhan bibit karena bersaing mendapatkan nutrisi, air, dan cahaya matahari. Tenaga kerja menggunakan tangan atau alat bantu kecil untuk mencabut gulma hingga ke akarnya agar tidak tumbuh kembali. Proses ini juga dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak akar bibit kakao. Selain menjaga pertumbuhan bibit, penyiangan juga berfungsi menjaga kebersihan area pembibitan agar tidak menjadi sarang hama dan penyakit. Penyiangan biasanya dilakukan setiap 1–2 minggu sekali, tergantung kecepatan pertumbuhan gulma.

5.2.7 Proses Penyortiran

Penyortiran dilakukan setelah bibit berusia 2 bulan dan mulai menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda. Tenaga kerja akan mengamati satu persatu bibit dalam polybag untuk memisahkan bibit sehat dan kuat dari bibit yang kerdil, berpenyakit, atau tumbuh tidak normal. Bibit yang lolos sortir akan dirawat secara intensif hingga siap tanam, sedangkan bibit yang tidak memenuhi standar kualitas akan dibuang atau tidak dipasarkan. Proses ini bertujuan untuk menjaga mutu bibit yang akan dijual dan memastikan hanya tanaman dengan potensi tumbuh maksimal yang diteruskan. Kegiatan penyortiran juga menjadi acuan keberhasilan tahapan sebelumnya, dan membutuhkan pengalaman serta kejelian pekerja dalam mengenali ciri-ciri bibit unggul secara fisik.

5.2.8 Proses Sambung Pucuk

Proses sambung pucuk pada tanaman kakao di CV Bumi Mitra Nusantara dilakukan sebagai salah satu teknik perbanyakan vegetatif untuk menghasilkan tanaman kakao unggul yang memiliki sifat genetik sesuai dengan klon yang diinginkan. Teknik ini dilakukan dengan menyambungkan entres dari tanaman induk unggul ke batang bawah.

sambung pucuk dilakukan oleh tenaga kerja yang mempunyai skill, pada CV Bumi Mitra Nusantara dilakukan sambung pucuk dengan jumlah tenaga kerja 31 orang dengan rata-rata 400 sambung pucuk/hari. Proses penyambungan dilakukan dengan membuat sayatan pada batang bawah secara miring sepanjang 3–5 cm, kemudian entres yang telah dipotong dengan bentuk serupa disisipkan ke dalam sayatan tersebut. Posisi sambungan disesuaikan agar kambium dari kedua

bagian bertemu dengan baik, karena keberhasilan penyambungan sangat bergantung pada pertemuan kambium tersebut. Setelah itu, sambungan dibalut rapat menggunakan plastik bening atau tali rafia untuk menjaga kelembaban dan kestabilan sambungan.

Tanaman yang sudah dilakukan penyambungan disimpan biasanya selama 2–3 minggu. Selama periode ini, dilakukan pemeliharaan berupa penyiraman rutin dan pemantauan kondisi sambungan yang diambil alih oleh tenaga kerja harian. Jika sambungan berhasil, maka dalam waktu sekitar 14–21 hari akan terlihat pertumbuhan tunas baru dari entres. Plastik pembungkus sambungan biasanya mulai dibuka secara bertahap setelah tunas tumbuh aktif. Bibit hasil sambung pucuk ini kemudian dipelihara hingga siap untuk ditanam di lahan atau didistribusikan ke petani atau pihak pembibit lainnya.

5.2.9 Proses Pemasaran

Proses pemasaran bibit kakao di CV Bumi Mitra Nusantara dilakukan secara terencana dan berorientasi pada jangkauan pasar yang luas, baik di dalam maupun di luar Kabupaten Bantaeng. Pemasaran tidak hanya dilakukan secara lokal, tetapi telah berkembang hingga ke berbagai wilayah di Sulawesi Selatan, seperti Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bulukumba, palopo hingga Luwu Timur. Sebagian besar konsumen berasal dari kelompok tani yang melakukan pembelian dalam jumlah besar untuk kebutuhan rehabilitasi kebun, penanaman ulang, maupun kegiatan program pemerintah yang bekerja sama dengan masyarakat.

Promosi bibit dilakukan secara aktif melalui berbagai saluran informasi, seperti media sosial, rekomendasi dari petani lain yang telah menggunakan bibit, serta kerja sama dengan instansi terkait seperti Dinas Pertanian. CV juga menjalin komunikasi langsung dengan ketua-ketua kelompok tani atau koperasi tani untuk memperkenalkan jenis klon unggul MCC 02 dan S2. Kepercayaan konsumen terhadap kualitas bibit menjadi kekuatan utama dalam memperluas jaringan pasar. Bibit kakao dari CV ini dikenal karena berasal dari klon unggul, telah melalui proses sambung pucuk, dan dipelihara secara intensif hingga siap tanam, sehingga tingkat keberhasilannya di lapangan relatif tinggi.

Setelah terjadi pemesanan, pihak CV akan mencatat rincian pesanan, mulai dari jenis klon, jumlah bibit, hingga waktu dan cara pengiriman. Bibit disortir kembali sebelum dikirim untuk memastikan kualitasnya tetap terjaga. Pengiriman dilakukan baik melalui armada sendiri maupun jasa angkutan lokal, tergantung lokasi tujuan. Dalam proses pengangkutan, bibit disusun rapi untuk menghindari kerusakan fisik selama perjalanan. Tenaga kerja yang turun langsung dilapangan menyusun bibit dimobil angkutan. Koordinator lapangan juga memberikan layanan konsultasi teknis apabila konsumen membutuhkan informasi mengenai penanaman dan perawatan bibit kakao. Pendekatan ini membuat konsumen merasa dilayani dengan baik dan meningkatkan loyalitas pembeli terhadap produk yang ditawarkan.

5.3 Produksi dan Produktivitas

Produksi merupakan suatu kegiatan atau proses yang bertujuan untuk menambah nilai guna suatu barang atau jasa melalui pengolahan input menjadi output yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Produktivitas adalah ukuran

efisiensi penggunaan sumber daya dalam proses produksi, yang biasanya dinyatakan sebagai perbandingan antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan. Semakin besar output yang dihasilkan dengan jumlah input yang sama, maka semakin tinggi tingkat produktivitas. Dalam pembibitan pertanian, produktivitas sering diukur berdasarkan jumlah bibit yang dihasilkan per tenaga kerja, per unit waktu, atau per luas lahan. Produktivitas merupakan indikator penting untuk menilai kinerja dan efektivitas suatu usaha atau unit produksi.

Produksi pada penelitian ini diartikan sebagai jumlah bibit kakao yang dihasilkan dari kegiatan pembibitan yang dilakukan oleh CV Bumi Mitra Nusantara, yang dihitung dalam satuan batang bibit. Sementara itu, produktivitas merujuk pada jumlah bibit yang dihasilkan per satuan input, seperti per tenaga kerja atau per luas area pembibitan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan capaian produksi dan tingkat efisiensi pembibitan kakao, Berikut ini adalah tabel produksi dan produktivitas bibit kakao CV Bumi Mitra Nusantara, Kabupaten Bantaeng.

Tabel 7. Produksi dan Produktivitas Bibit Kakao pada CV Bumi Mitra Nusantara, di Kabupaten Bantaeng.

No	Blok	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Entris)	Produktivitas (Entris/Ha)
	I	0.3	176.169	587.230
	II	0.6	293.241	388.735
	III	0.5	239.590	479.180
	IV	0.6	291.000	485.000
	Total	2	1.000.000	500.000
	Rata- rata	0.5	250.000	125.000

Sumber: *Lampiran 2*

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan data produksi dan produktivitas bibit kakao pada CV Bumi Mitra Nusantara. Blok I, dengan luas lahan 0,3 ha

menghasilkan 176.169 bibit dengan produktivitas sebesar 587,230 bibit/ha. Blok II memiliki luas 0,6 ha dengan jumlah produksi 293.241 bibit dan tingkat produktivitas sebesar 388,735 unit/ha. Pada Blok III, luas lahan 0,5 ha mampu menghasilkan 239.590 bibit dengan produktivitas 479,180 bibit/ha. Sementara itu, Blok IV yang juga memiliki luas 0,6 hektare mencatat produksi sebanyak 291.000 unit dengan produktivitas 485.000 bibit/ha. Total produksi bibit kakao dari keempat blok mencapai 1.000.000 bibit dengan total luas lahan 2 ha. Rata-rata produksi per blok adalah 250.000 bibit dengan rata-rata produktivitas sebesar 125.000 bibit/unit. Data menunjukkan bahwa kegiatan pembibitan kakao di CV Bumi Mitra Nusantara dilakukan secara optimal.

Selanjutnya jumlah Rekaputasi polybag yang diisi dan bibit yang disambung pucuk pada CV Bumi Mitra Nusantara, berikut pada tabel di bawah:

Tabel 8. Rekaputasi Jumlah Polybag yang diisi dan Jumlah Bibit yang disambung Pucuk pada CV Bumi Mitra Nusantara, di Kabupaten Bantaeng.

No	Jenis kegiatan	Jumlah Polybag				Jumlah	Rata-Rata
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4		
1.	Pengisian Polybag	226.187	228.063	224.437	216.826	895.513	223.878
2.	Sambung Pucuk	86.630	96.100	93.800	89.860	366.390	91.597

Tabel: *lampiran 3*

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan jumlah polybag dan bibit yang disambung pucuk pada kegiatan pembibitan kakao di CV Bumi Mitra Nusantara selama empat minggu. Kegiatan pengisian polybag mencapai total 895.513 bibit dengan rata-rata mingguan 223.878 bibit, sedangkan kegiatan sambung pucuk menghasilkan 366.390 bibit dengan rata-rata 91.597 bibit per minggu.

5.4 Produktivitas Tenaga Kerja Pembibitan Kakao pada CV Bumi Mtira Nusantara

Produktivitas tenaga kerja adalah ukuran efisiensi kerja yang menunjukkan seberapa besar output (hasil kerja) yang dapat dihasilkan oleh seorang tenaga kerja dalam periode waktu tertentu. Produktivitas tenaga kerja biasanya diukur berdasarkan jumlah bibit yang berhasil diproduksi per orang per hari, minggu, atau bulan. Semakin tinggi hasil yang dicapai dengan jumlah tenaga kerja dan waktu yang sama, maka semakin tinggi pula produktivitasnya.. Berikut produktivitas tenaga kerja di CV Bumi Mitra Nusantara.

Tabel 9. Produktivitas Tenaga Kerja pada CV Bumi Mitra Nusantara, Kabupaten Bantaeng.

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Responden	Total Polybag (Unit)	Rata-Rata (unit/bulan/TK)
1.	Pengisian Polybag	25	895.513	35.821
2.	Sambung Pucuk	31	366.390	11.819

Sumber: *Lampiran 4 dan 5*

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan produktivitas tenaga kerja pada kegiatan pembibitan kakao di CV Bumi Mitra Nusantara. Kegiatan terdiri dari pengisian polybag dan sambung pucuk. Rata-rata produktivitas tenaga kerja pada pengisian polybag sebesar 35.820,52 bibit/minggu/tenaga kerja, sedangkan pada sambung pucuk sebesar 11.819,03 bibit/minggu/tenaga kerja.

Selanjutnya persentase produktivitas tenaga kerja pengisian polybag pada CV Bumi Mitra Nusantara, pada tabel berikut:

Tabel 10. Persentase Produktivitas Tenaga Kerja Pengisian Polybag CV Bumi Mitra Nusantara, Kabupaten Bantaeng.

No	rata rata polibag	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	23.743-31.717	7	28.00
2	31.718-39.692	10	40.00
3	39.693-47.668	8	32.00
total		25	100.00
Maksimal : 47.668 Polibag			
Minimal : 23.743 Polibag			
Rata-rata : 35.820 Polibag			

Sumber: *lampiran 4*

Bersarkan Tabel 10, menunjukkan pengelompokan produktivitas tenaga kerja pada kegiatan pengisian polybag di CV Bumi Mitra Nusantara. Sebagian besar tenaga kerja 40% berada pada kelompok 31.718–39.692 polybag. Sementara itu, sebanyak 28% berada pada kategori rendah 23.743–31.717 dan 32% termasuk dalam kategori tinggi 39.693–47.668. Rata-rata produktivitas sebesar 35.820 polybag.

Selanjutnya persentase produktivitas tenaga kerja sambung pucuk pada CV Bumi Mitra Nusantara, pada tabel berikut:

Tabel 11. Persentase Produktivitas Tenaga Kerja Sambung Pucuk Polybag CV Bumi Mitra Nusantara, Kabupaten Bantaeng.

no	rata rata polibag	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	8.680-10.733	7	22.58
2	10.734-12.787	17	54.84
3	12.788-14.840	7	22.58
total		31	100.00
Maksimal : 14.840 Entris			
Minimal : 8.680 Entris			
Rata-rata : 11.819 Entris			

Sumber: *lampiran 5*

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan distribusi produktivitas tenaga kerja pada kegiatan sambung pucuk polybag di CV Bumi Mitra Nusantara, Kabupaten Bantaeng. Dari 31 tenaga kerja 54,84% memiliki produktivitas rata-rata antara

10.734 hingga 12.787 polybag. Sementara itu, sebanyak 22,58% tenaga kerja berada pada kategori produktivitas rendah 8.680–10.733 dan 22,58% lainnya termasuk dalam kategori produktivitas tinggi 12.788–14.840. Nilai rata-rata keseluruhan berada pada angka 11.819 polybag, dengan produktivitas minimum sebesar 8.680 dan maksimum 14.840.

5.5 Pendapatan Tenaga Kerja yang Bekerja pada CV Bumi Mitra Nusantara

Pendapatan tenaga kerja adalah jumlah imbalan atau kompensasi yang diterima oleh seseorang sebagai hasil dari pekerjaan atau jasa yang telah diberikan dalam suatu periode tertentu, baik secara harian, mingguan, maupun bulanan. Dalam tenaga kerja pada CV Bumi Mitra Nusantara, pendapatan yang dimaksud mencerminkan penghasilan yang diperoleh oleh para pekerja dari aktivitas pembibitan kakao, yang bisa berasal dari upah tetap, upah harian, atau berdasarkan jumlah polibag yang berhasil dikelola atau diproduksi.

5.5.1 Pendapatan Tenaga Kerja

Pendapatan tenaga kerja adalah jumlah upah atau imbalan yang diterima oleh pekerja yang bekerja secara tidak tetap atau tidak terikat kontrak jangka panjang dengan suatu perusahaan atau instansi. Tenaga kerja lepas biasanya dibayar berdasarkan jumlah hari kerja, volume pekerjaan, atau output yang dihasilkan, bukan berdasarkan gaji bulanan tetap. Upah tenaga kerja lepas dalam kegiatan pembibitan kakao pada CV Bumi Mitra Nusantara umumnya ditentukan berdasarkan sistem upah per hasil, untuk pengisian polybag Rp. 70 dan sambung pucuk perpolybag Rp.400. Artinya, besar pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja sangat tergantung pada jumlah polybag yang berhasil mereka isi dengan

media tanam maupun jumlah sambung pucuk yang berhasil dilakukan. Berikut ini adalah pendapatan tenaga kerja lepas pada CV Bumi Mitra Nusantara, Kabupaten Bantaeng.

Tabel 12. Pendapatan Tenaga kerja pada CV Bumi Mitra Nusantara, Kabupaten Bantaeng

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Responden	Total Pendapatan (Rp/bulan/Unit)	Rata-Rata (unit/bulan/TK)
1.	Pengisian Polybag	25	62.685.910	2.507.436
2.	Sambung Pucuk	31	146.555.510	4.727.612

Sumber: *Lampiran 6 dan 7*

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan pendapatan tenaga kerja yang bekerja pada CV Bumi Mitra Nusantara menunjukkan bahwa total pendapatan sebanyak 62.685.910 dengan rata-rata pendapatan tenaga kerja dari hasil pengisian polybag yaitu 2.507.436 dan total pendapatan 146.555.510 sambung pucuk selama satu bulan dengan rata-rata adalah 9.159.750.

Selanjutnya persentase pendapatan tenaga kerja pengisian polybag pada CV Bumi Mitra Nusantara, pada tabel berikut:

Tabel 13. Persentase Pendapatan Responden Tenaga Kerja Pengisian Polybag pada CV Bumi Mitra Nusantara, Kabupaten Bantaeng

No	Pendapatan Polybag (Rp/unit)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1.662.010-2.286.896	6	24.00
2	2.286.897-2.911.783	12	48.00
3	2.911.784-3.536.670	7	28.00
total		25	100,00
Maksimal : Rp 3.536.670			
Minimal : Rp 1.662.010			
Rata-rata : Rp 2.507.436			

Sumber: *Lampiran 6*

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja lepas pada CV Bumi Mitra Nusantara berdasarkan hasil pengisian polybag. Dari 25 responden, sebagian besar atau sebanyak 48% memperoleh pendapatan antara Rp2.286.897 hingga Rp2.911.783 bibit. Sementara itu, sebanyak 24% tenaga kerja berada pada kelompok pendapatan rendah Rp1.662.010–Rp2.286.896 dan 28% pada kelompok pendapatan tinggi Rp2.911.784–Rp3.536.670. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja adalah sebesar Rp2.507.436, dengan pendapatan minimum sebesar Rp1.662.010 dan maksimum Rp3.536.670.

Selanjutnya persentase pendapatan tenaga kerja pengisian polybag pada CV Bumi Mitra Nusantara, pada tabel berikut:

Tabel 14. Persentase Pendapatan Responden Tenaga Kerja Sambung Pucuk pada CV Bumi Mitra Nusantara, Kabupaten Bantaeng

No	Pendapatan Polybag (Rp/unit)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	3.664.000 – 4.421.333	11	35.48
2	4.421.334 – 5.178.667	14	45.16
3	5.178.668 – 5.936.000	6	19.35
total		31	100,00
Maksimal : Rp 5.936.000			
Minimal : Rp 3.664.000			
Rata-rata : Rp 5.700.000			

Sumber: *Lampiran 7*

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja pada CV Bumi Mitra Nusantara, Kabupaten Bantaeng berdasarkan hasil kerja pengisian polybag. Dari 31 tenaga kerja, mayoritas tenaga kerja 45,16% memperoleh pendapatan antara Rp4.421.334 – Rp5.178.667 per bibit. Sebanyak 35,48% responden berada pada kategori pendapatan rendah Rp3.664.000 – Rp4.421.333, sedangkan 19,35% lainnya masuk dalam kategori pendapatan tinggi (Rp5.178.668 – Rp5.936.000). Pendapatan rata-rata responden adalah

Rp5.700.000, dengan pendapatan minimum sebesar Rp3.664.000 dan maksimum Rp5.936.000.

5.6 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada Pembibitan Kakao

Produktivitas tenaga kerja dalam kegiatan pembibitan kakao dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari segi karakteristik individu maupun kondisi kerja. Penelitian ini menganalisis pengaruh umur, pengalaman kerja, pendidikan, dan pendapatan terhadap produktivitas tenaga kerja. Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh masing-masing variabel, digunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat uji statistik.

5.6.1 Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap produktivitas tenaga kerja, baik secara simultan maupun parsial. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur, pengalaman kerja, pendidikan, dan pendapatan, sedangkan variabel dependennya adalah produktivitas tenaga kerja pada kegiatan pembibitan kakao di CV Bumi Mitra Nusantara.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen, yaitu umur, pengalaman kerja, pendidikan, dan pendapatan, mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada produktivitas tenaga kerja dalam kegiatan pembibitan kakao. Berikut ini adalah Uji koefisien determinasi pada CV Bumi Mitra Nusantara, Tombolo Kabupaten Bantaeng.

Tabel 17. Uji koefisien determinasi pada CV Bumi Mitra Nusantara, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng

Model Summary				
model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the estimate
1	0.681 ^a	0.463	0.421	2453.72698

Sumber: *lampiran 9*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai R Square sebesar 0,463 menunjukkan bahwa 46,3% variasi dalam produktivitas tenaga kerja pada kegiatan pembibitan kakao di CV Bumi Mitra Nusantara dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang diteliti, yaitu umur, pengalaman kerja, pendidikan, dan pendapatan. Sementara 53,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,421 menunjukkan bahwa model regresi sudah cukup baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam konteks ini.

b. Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu umur, pengalaman kerja, pendidikan, dan pendapatan, secara bersama-sama menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pada kegiatan pembibitan kakao. Berikut ini adalah Uji Simultan pada CV Bumi Mitra Nusantara, Tombolo Kabupaten Bantaeng.

Tabel 18. Uji Simultan pada CV Bumi Mitra Nusantara, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	sig
Regression	264840102.0	4	66210025.50	10.997	.000 ^a
Residual	307059581.7	51	6020776.111		
Total	571899683.7	55			

Sumber: *Lampiran 9*

Uji simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai F hitung sebesar 10,997 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel umur, pengalaman kerja, pendidikan, dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pembibitan kakao di CV Bumi Mitra Nusantara.

Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan sebagai alat prediksi dan analisis karena secara keseluruhan mampu menjelaskan variasi produktivitas yang terjadi pada tenaga kerja yang terlibat dalam proses pembibitan

c. Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individual menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja dalam kegiatan pembibitan kakao di CV Bumi Mitra Nusantara. Berikut ini adalah Uji Parsial pada CV Bumi Mitra Nusantara, Tombolo Kabupaten Bantaeng.

Tabel 19. Uji Parsial pada CV Bumi Mitra Nusantara, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng

variabel	Standardized coefficients		T	Sig
	B	Std.Error		
konstanta	4807.985	2255.067	2.132	.038
Umur	174.605	51.396	3.397	.001
pengalaman	-595.695	192.682	-3.092	.003
pendidikan	241.266	476.834	.506	.615
pendapatan	-.004	.001	-2.927	.005

Sumber: *Lampiran 9*

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berikut hasil penjelasan setiap variabel:

Umur memiliki nilai koefisien positif sebesar 174,605 dan nilai signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai t sebesar 3,397. Hal ini menunjukkan bahwa umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Dalam konteks pembibitan kakao, hal ini dapat diartikan bahwa tenaga kerja yang berusia lebih matang cenderung memiliki ketelitian dan tanggung jawab yang lebih tinggi, sehingga mampu bekerja lebih efektif dan produktif dibandingkan tenaga kerja yang lebih muda.

Pengalaman kerja memiliki nilai koefisien negatif sebesar -595,695 dan nilai signifikansi 0,003, dengan nilai t sebesar -3,092. Ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Meskipun secara umum pengalaman dianggap meningkatkan kinerja, dalam konteks ini, tenaga kerja yang terlalu lama bekerja mungkin mengalami kejenuhan, penurunan semangat kerja, atau merasa terlalu nyaman sehingga mengurangi efisiensi. Hal ini menjadi catatan penting bagi manajemen untuk tetap memotivasi tenaga kerja berpengalaman agar tetap produktif.

Pendidikan memiliki nilai koefisien positif sebesar 241,266 namun dengan nilai signifikansi 0,615, yang jauh di atas batas signifikansi 0,05, serta nilai t -0,506. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja dalam kegiatan pembibitan kakao. Kegiatan pembibitan

lebih menekankan pada keterampilan teknis dan pengalaman kerja langsung di lapangan daripada latar belakang pendidikan formal.

Pendapatan menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar -0,004 dan nilai signifikansi 0,005, dengan nilai t sebesar -2,927. Ini berarti pendapatan berpengaruh signifikan namun negatif terhadap produktivitas tenaga kerja. Secara teori, pendapatan yang tinggi seharusnya mendorong produktivitas, namun dalam konteks ini bisa jadi tenaga kerja yang sudah merasa cukup dari segi penghasilan cenderung menurunkan intensitas kerja atau motivasinya. Ini mengindikasikan perlunya pengelolaan insentif yang lebih efektif agar pendapatan tetap mendorong kinerja.

Konstanta sebesar 4807,985 dengan nilai signifikansi 0,038 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen diasumsikan nol, maka produktivitas tenaga kerja berada pada nilai dasar tersebut. Konstanta ini mencerminkan produktivitas dasar tanpa pengaruh dari variabel bebas.

